

Jurnal Ilmiah

I'TIBAR

Media Kreativitas & Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Mengubah "Nasib" PTAIS



No. 01/Tahun VII/2009

Diterbitkan Kopertais Wilayah II Jawa Barat & Banten

DAFTAR ISI

Pendidikan Agama Dalam Era
Otonomi Daerah

Prof. Dr. Ir. H. Ginandjar Kartasasmita ~ 1

Pendidikan Humanistik Dalam
Islam

Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag. ~ 11

Refleksi Teologi Pendidikan

Drs. Ahmad Syamsir, M.Si. ~ 21

Pengelolaan PTAIS di Era
Globalisasi

Drs. H. Hasan Bisri, M.Ag. ~ 34

Pengembangan Perguruan
Tinggi Agama Islam Dalam
Akselerasi Pembangunan di
Daerah

Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad., M.Si. ~ 53

PTAIS dan Undang-Undang
Badan Hukum Pendidikan

Drs. Ridha Abdullah ~ 67

Pendidikan Ditinjau dari Aspek
Sumber Daya Manusia

Prof. Dr. HK. Sukardji, MM., APU ~ 73

Peradaban Islam dan Pendidikan
Politik Zaman Klasik

Drs. H. Puadiatma ~ 98

Mengubah Nasib PTAIS

Drs. H.A. Nana Rusyana, M.M.Pd. ~ 119

Gerakan Politik di Kalangan Arab
Kristen Zaman Klasik

Drs. R. Dedi Supriatna, M.Ag. ~ 136

Dr. H. Boedi Abdullah, M.Ag.

Pendidikan Humanistik Dalam Islam



Dr. Boedi Abdullah, M. Ag., adalah Wakil Ketua III Koordinator Kopertais Wilayah II Jabar-Banten. Pria kelahiran Garut 4 April 1948 ini lulus dari Fakultas Syariah IAIN SGD Bandung (1978) dan menyelesaikan S-2 di UIN SGD Bandung dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Suami dari Hj. Euis Hidayati ini pernah menjadi Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN SGD Bandung dan sempat mengikuti pendidikan kepastakaan di Universitas Kebangsaan Malaysia (2000) dan di National Library Book ~~shop~~ Singapore (2005).

ABSTRACT

Humanism is related with human's existence that states the main purpose of everything is directed for human's perfection. This ideology views that human being is a noble creature whose all main needs aimed to improve their species. Humanism tries to reach the true human's identity with all their hatreds and denial to God, and cuts off slavery relationship to the supreme substance.

In Islamic ideology, human's position is almost becoming "half of God", as the most superior creature if being contrasted with all Allah SWT's creatures.

Education is one of human's ways to develop their self potency. Education with humanism perception gives understanding that education must view human being as education subject, not as education object that classifies human's potency (fitrah). It means that education is an effort to recognize to human being about their self existence, as self person who lives along with God's slaves who are tied by normative law (syariat) and as khalifah on earth.

The Islamic education development based on human basis can be defined as education that must implement nine main forms, they are : Tauhidullah education, Uswatun Hasanah education, Qur'aniyah education, Kauniyah education, 'Aqliyah education, Ruhaniyah education, Physical education, Ubudiyah education, and Muamalah education.

Key Words :

Education, Humanism.

Manusia sebagai Makhluk Belajar

Manusia adalah makhluk yang belajar, sejak manusia dilahirkan belajar merupakan aktivitas yang utama. Oleh karena itu belajar selalu ada dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan perkembangan emosional, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang *relative permanent* pada perilaku yang terjadi akibat latihan. Perubahan dalam belajar bukan perubahan perilaku yang terjadi karena *maturasi* (bukan latihan) atau *pengkondisian sementara* suatu organisme (seperti kelelahan atau akibat obat).

Kasus-kasus belajar dapat dibedakan kedalam empat jenis: (a) *habitulasi*, (b) *pengkondisian klasik* (c) *pengkondisian operan*, dan (d) *belajar kompleks*. Habitulasi, proses belajar yang paling sederhana, yaitu belajar untuk mengabaikan stimulus yang menjadi familiar dan tidak memiliki konsekuensi serius, misalnya belajar mengabaikan suara deru ombak di pantai. Pengkondisian klasik dan operan melibatkan pembentukan *asosiasi* artinya, belajar tentang peristiwa tertentu yang terjadi secara bersama-sama. Dalam *pengkondisian klasik*, suatu organisme belajar tentang peristiwa yang terjadi setelah

terjadinya peristiwa yang lain, seperti bayi belajar melihat payudara diikuti dengan rasa air susu. Dalam *pengkondisian operan*, suatu organisme belajar tentang respons yang diikuti oleh urutan tertentu; sebagai contoh anak kecil yang memukul saudaranya akan diikuti oleh larangan dari orang tuanya. *Belajar kompleks* melibatkan sesuatu selain pembentukan asosiasi, contohnya, menerapkan strategi pemecahan masalah, mengkonstruksi peta mental lingkungan seseorang.¹

Belajar merupakan aktivitas fisik sekaligus aktivitas psikis. Secara biologis fisik manusia berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan fisik terhadap makanan membantu perkembangan yang seimbang dengan kehendak alamiahnya. Di samping itu, pola-pola pengenalan dan penikmatan makanan berhubungan dengan keadaan kejiwaan manusia, karena makanan tanpa dibarengi selera dan kesadaran jiwa untuk menikmatinya, tidak akan menarik perhatian manusia. Pikiran dan kondisi kejiwaan manusia merupakan syarat utama terjadinya keseimbangan antara belajar dengan objek yang dipelajari, sebagaimana belajar menikmati makanan dengan kesadaran jiwa dan pikiran yang menyatu pada sesuatu yang dinamakan dengan nafsu.

Dalam proses belajar, manusia menunjukkan perubahan fundamentalnya dalam aspek kinerja

¹ Rita L. Atkinson, Richard, Edward, *Pengantar Psikologi*, t.t.420 dalam L. Roslen, Psikologi Umum, 2009:160.

berpikir dan berperilaku. Perubahan yang dialami oleh mnausia yang belajar adalah perubahan yang disadari secara langsung, artinya karena alat pikirnya telah bekerja dan mengerti terhadap segala hal yang dipelajarinya. Ciri-ciri perubahan karena proses belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah² adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar;
2. Perubahan yang bersifat positif dan aktif;
3. Perubahan yang abadi;
4. Perubahan yang bertujuan dan terarah;
5. Perubahan pada seluruh tingkah laku.

Sebagai makhluk yang berkembang secara alami, manusia memerlukan dorongan dari luar untuk menyempurnakan perkembangannya, salah satunya adalah belajar. Proses pembelajaran dapat dilakukan di tiga lingkungan yang bersifat umum, yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Manakala manusia belajar dalam lingkungan sosialnya, maka suatu perkembangan yang diperolehnya berasal dari interaksi yang terjadi secara terus menerus. Lingkungan sosial merupakan stimulant dan akan direspons oleh kesadaran manusia sebagai makhluk sosial. Berbeda dengan belajar yang terjadi di lingkungan keluarga, maka orang tua adalah pembina, guru, dan sekaligus model yang akan ditiru oleh anak-

anaknya.

Dalam lingkungan keluarga pengaruh orang tua terhadap pembentukan mentalitas anak dan peningkatan kecerdasannya sangat signifikan, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat menentukan, yaitu:

1. Faktor intensitas komunikasi, yaitu interaksi yang terus menerus serta terjadinya hubungan komunikasi langsung antara anak dengan orang tua;
2. Faktor modeling, yaitu pola perilaku yang menjadi rujukan anak. Orang tua adalah model terbaik bagi pembentukan perilaku imitative anak, oleh sebab itu orang tua harus menjadi tauladan yang baik;
3. Faktor hereditas murni, yaitu karena warisan tingkah laku. Orang tua mewariskan sifat-sifat yang khas bagi anak-anaknya;
4. Faktor pemenuhan kebutuhan anak;
5. Faktor paternalisasi diri, pembentukan karakter kepribadian menurut Islam dipengaruhi pula oleh harta yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, darimana dan bagaimana cara memperoleh harta yang dimaksudkan. Makanan akan menjadi darah yang mengalir sebagai pertanda kehidupan. Maka, makanan yang diperoleh dengan cara yang batil, akan menjadi aliran darah yang membahayakan bagi pembentukan perilaku anak.

Faktor-faktor yang telah diuraikan memberikan suatu pemahaman tentang

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 2002 hal. 15.

pentingnya belajar bagi manusia. Islam menetapkan belajar dimulai sejak dari buaian ibu sampai masuk ke liang lahat. Karena orang yang menghadapi sakaratul-maut pun masih diajarkan untuk membaca talking. Betapa pentingnya kedudukan belajar bagi manusia. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia tidak akan memiliki kemampuan kognitif yang maju, apabila tidak pernah belajar. Media yang paling baik untuk belajar adalah pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, karena dalam pendidikan terdapat hal-hal yang sangat penting, yaitu:

1. Pembinaan potensi jiwa raga manusia;
2. Pencerdasan intelektualitas manusia;
3. Pengembangan kesadaran mentalitas dan emosinya;
4. Perekrasan tingkah laku;
5. Aktualisasi diri dalam kehidupan masyarakat;
6. Peningkatan spiritualitas manusia dalam berhubungan dengan suatu keyakinan yang tertanam dalam jiwa manusia;
7. Pemaknaan simbol-simbol kepribadian sebagai bentuk citra diri dan idealitas kehidupan manusia di dunia dan keyakinannya terhadap akhirat sebagai masa depan yang paling diharapkan.

Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan

Pada masa Renaissance muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan humanisme. Aliran ini lahir disebabkan kekuasaan Gereja yang telah menapikan berbagai penemuan manusia, bahkan dengan doktrin dan kekuasaannya Gereja telah meredam para filosof dan ilmuwan yang dipandang dengan penemuan ilmiahnya telah mengingkari kitab suci yang selama ini diacu oleh kaum Kristiani.

Humanisme berkaitan dengan eksistensi manusia, yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah demi kesempurnaan manusia. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mulia yang semua kebutuhan pokoknya diperuntukkan untuk memperbaiki speciesnya. Humanisme berusaha untuk mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebencian dan pengingkarannya kepada Tuhan, serta memutuskan tali perhambaan kepada Dzat yang dipertuhankan. Manusia sebagai penentu perbuatan, dan menentukan bahwa segala potensi keindahan itu terletak pada tubuh manusia. Humanisme hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan keindahan kekuasaan atau kenikmatan bagi manusia, inilah humanismen Yunani.

Dalam ajaran Islam kedudukan manusia hampir menjadi "setengah dewa". Sebagai makhluk yang paling unggul dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan Allah SWT

Binatang hanya berperilaku dengan instinknya, malaikat hanya berperilaku mengikuti tugas yang sudah absolute dari Allah dan tidak ada janji-janji kebaikan atau keburukan antara Allah dengan para malaikat, karena mereka semua seolah-olah para kabinet-Nya. Iblis menawarkan dirinya kepada Allah untuk selalu menyesatkan manusia, sedangkan manusia sendiri kehidupannya penuh dengan cinta dan kasih sayang Ilahi. Ia bukan hanya diberi instink, tetapi dilengkapi dengan akal, yang dengan akalnya itu seluruh isi bumi ini dapat diolah untuk kepentingan hidup manusia. Allah membuat perjanjian terhadap semua kebajikan yang dilakukan oleh manusia. Pahala atau dosa, surga atau neraka, dan sepe-rangkat kenikmatan lainnya di dunia dan di akhirat. Kedudukan manusia melebihi semua makhluk Allah, meskipun manusia sendiri dengan perbuatannya dapat menurunkan harkat dan martabatnya jauh di bawah binatang yang paling hina.

Pendidikan adalah salah satu cara agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Maslow memaknai manusia sejati yang memiliki kemampuan mengaktualisasi diri melalui pengalaman-pengalaman dan berujung pada pengalaman puncak yang spiritualistik. Bagi Maslow manusia dengan potensinya akan mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya. Pengembangan potensi dan aktualisasi diri dilakukan dengan cara mengalami kehidupan secara sisti-

matik, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Pandangan Maslow tentang aktualisasi diri secara hierarkis berkaitan dengan tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis;
- 2) Kebutuhan securitas diri;
- 3) Kebutuhan cinta dan rasa memiliki;
- 4) Kebutuhan honoritas diri;
- 5) Kebutuhan kognitif;
- 6) Kebutuhan estetik; dan
- 7) Aktualisasi diri, manusia ideal yang memiliki kualitas tertinggi.³

Pendidikan berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

Konsep pendidikan yang menyampingkan dasar-dasar tersebut, adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konsep-tualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan

³ Nigel Benson, *Psikologi untuk Pemula*, 2000, hal. 110.

meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS.As-Syams :8 ; QS. Adz Dzariyat:56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Lalu, bagaimana konsep pendidikan humanistik dalam Islam dapat dikembangkan? Pengembangan pendidikan islami dengan landasan insani adalah pendidikan yang mengharuskan diterapkan sembilan bentuk utama, yaitu:

1. Pendidikan tauhidullah
2. Pendidikan uswatun hasanah;
3. Pendidikan qur'aniyah;
4. Pendidikan kauniyah;
5. Pendidikan 'aqliyah;
6. Pendidikan ruhaniyah;
7. Pendidikan jasmaniyah;
8. Pendidikan ubudiyah;
9. Pendidikan muamalah.

Pendidikan tauhidullah adalah upaya pengembangan keyakinan manusia kepada Dzat yang Maha Pendidik (*Rabbul-'Alamin*), yang semua ilmu berasal dari Allah. Allah mengajarkan tentang pengetahuan melalui semua yang Dia Kuasai

dengan cara melimpahkan kekuasaan-Nya kepada semua makhluk, terutama manusia. Tauhid Rubbubiyah, adalah objek pertama yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan uswatun hasanah, adalah pengembangan pendidikan yang bersumber kepada akhlak Rasulullah saw. Rujukan perilaku umat manusia yang tidak lekang oleh perkembangan zaman. Rasulullah saw. Adalah model manusia yang paling sempurna yang semua sisi kehidupannya patut ditiru sepanjang sifat-sifat insani beliau memperoleh bimbingan wahyu dari Allah.

Pendidikan qur'aniyah, adalah pengembangan pendidikan yang merujuk kepada wahyu al-Qur'an, yang menyimpan ide-ide dasar ilmu pengetahuan. Hampir semua masalah pendidikan diungkapkan oleh al-AQur'an, sejak huruf dan maknanya, rahasia kehidupan di langit dan bumi, hingga masalah-masalah metafisik dan supra natural.

Pendidikan kauniyah adalah kelanjutan dari pengembangan pendidikan qur'aniyah yang secara khusus mengkaji semua tanda-tanda kekuasaan Allah yang berbentuk langit dan bumi, manusia, hewan, lautan, pulau-pulau, gunung-gunung, matahari, bulan, dan sebagainya, adalah objek pendidikan islami yang sudah sepatutnya dikembangkan oleh umat Islam.

Pendidikan 'aqliyah adalah pendidikan yang dipukuskan ke dalam suatu proses peningkatan kecerdasan manusia. Dalam al-Qur'an banyak seruan yang ditujukan kepada manusia sebagai makhluk yang berpikir,

misalnya *afala ta'qilun? afala tatafakarun? afala tubsirun?* Seharusnya manusia malu, jika berdiam diri dalam kebodohan.

Pendidikan ruhaniyah, adalah pendidikan yang menguatkan ruhani manusia, terutama meningkatkan kepekaan jiwa, peningkatan keimanan yang melibatkan kecerdasan spiritualitasnya. Manusia yang ruhaninya terdidik dengan baik, ia mengetahui isi hatinya, karena kebenaran dan kebatilan berpusat pada isi hati manusia. Dan, jika manusia mengingkari isi hati yang datang dari Allah, berarti ia memerlukan pendidikan ruhaniyah yang intensif.

Pendidikan jasmaniah adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau pengembangan amal shaleh yakni perilaku yang profesional. Dalam konsep pendidikan penalaran dikembangkan sebagai kebutuhan kognisi manusia, demikian pula dengan tujuan afektifnya, tetapi dari pendidikan itu berujung kepada tujuan psikomotoriknya. Secara filosofis, pendidikan tentang jasmani telah diisyaratkan melalui pendidikan pembersihan diri, sebagaimana pembahasan tentang *thaharah* jasmiah manusia. Pendidikan ruhani berbicara tentang taubatnya manusia, dan pendidikan pembersihan harta dibicarakan dalam soal zakat, infaq dan shadaqah.

Pendidikan hati nurani, jasmani dan al-mali dikembangkan melalui realitas penghambaan manusia kepada Allah, oleh sebab itu pendidikan ibadah perlu dikembangkan.

Arti ibadah bukan shalat, puasa atau naik haji, melainkan kecenderungan manusia yang hanya diperuntukkan kepada Allah dalam setiap aktivitasnya. Karena ibadah dibagi dua, yakni ibadah kepada Allah dan ibadah kepada syetan. Pendidikan yang harus dikembangkan adalah ibadah kepada Allah, untuk ibadah kepada syetan haram dikembangkan. Tentu, tidak jarang pengembangan pendidikan ibadah terjebak ke dalam ibadah kepada syetan, yakni kecenderungan penghambaan diri kepada hawa nafsu.

Pendidikan muamalah, adalah pengembangan pendidikan yang paling luas, karena seluruh aktivitas duniawi dan ukhrawi tidak dapat dilepaskan dari urusan muamalah. Mesjid dibangun berkaitan dengan dana dan berbagai sumbangan, shalat berkaitan dengan air untuk berwudhu, dan air harus diupayakan oleh ilmu dunia, naik haji, dan berbagai aktivitas manusia berhubungan dengan muamalah. Manusia selalu berinteraksi disebabkan oleh kebutuhannya yang tidak pernah bisa dihentikan, oleh sebab itu manusia adalah makhluk bermuamalah.

Tujuan Pendidikan dan Belajar

Pada prinsipnya tujuan utama pendidikan adalah untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Belajar adalah upaya untuk meningkatkan tiga kecerdasan tersebut.

Menilik kepada tujuan utama

pendidikan menurut Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 ,bab I Pasal 1 (1) *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*

Dalam ajaran Islam pendidikan menempati posisi yang sangat penting, sehingga Rasulullah saw. Menyatakan bahwa mencari ilmu hukumnya wajib, dilakukan sejak manusia masih balita sampai masuk ke liang kubur. Bayangkan, orang yang sedang menghadapi sakaratul-maut, ia masih diberi ajaran yang amat penting, diajarkan talqin agar ia mati dalam keadaan muslim. Dalam Al-Quran Allah berfirman: "*Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat*" (QS. Al-Mujadalah 58:11). Jadi, tujuan pendidikan adalah agar manusia semakin tinggi derajatnya, sebab tanpa pendidikan manusia akan mengalami kesulitan menghadapi kehidupan. Yang berpendidikan saja masih sulit menghadapi tantangan hidup sekarang ini, apalagi yang bodoh dan tidak berpendidikan.

Pendidikan akan selalu berkaitan dengan konsep belajar, karena tidak

ada pendidikan tanpa ada belajar dan proses pembelajaran yang terdiri dari berbagai metode dan alat-alat yang diperlukan dalam pendidikan. Belajar dikembangkan dalam dunia pendidikan, dan pendidikan dikembangkan untuk mencerdaskan generasi mendatang, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan harus menggunakan berbagai pendekatan yang diterima oleh perkembangan zaman. Proses pembelajaran dengan segala metodologinya tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan, yaitu meningkatkan kecerdasan anak didik dan membentuk tingkah laku yang mulia menurut ajaran agama dan tatanan sosial normatif yang berlaku.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar dapat dilaksanakan dengan menerapkan beberapa pendekatan⁴, yaitu:

1. Teori Potensi Jiwa

Teori ini berpandangan bahwa belajar yang efektif adalah belajar mengembangkan potensi anak didik. Potensi yang telah dimiliki dilatih, dikembangkan melalui pendidikan yang terpadu antara teori dengan praktek.

2. Teori Tanggapan

Teori ini mengatakan bahwa belajar yang efektif adalah dengan cara memberi rangsangan yang terus menerus kepada anak didik, sehingga muncul respons dari potensi yang

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.* hal. 18

elah dimiliki secara alamiah. Teori ini dikembangkan oleh Herbart yang mengatakan bahwa dengan potensinya yang kuat manusia membutuhkan rangsangan untuk mengembangkannya.

Pendidikan potensialitas manusia sebagai anak didik berkaitan dengan fitrah manusia. Rasulullah saw. mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka tergantung kepada kedua orang tuanya, apakah ia diyahudikan, dinasranikan atau dimajusikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kedua tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua pada Pasal 7 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Setelah tanggung jawab pendidikan Islam dipikul oleh orang tua atas anak-anaknya, kemudian semua masyarakat dan pemerintah pun berkewajiban memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang ada harus memperoleh dukungan moril dan materil, sedangkan seluruh pendidik berkewajiban mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Islam dengan tujuan agar anak didik beriman, berilmu dan beramal shaleh demi kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu

tanggung jawab pendidikan Islam berada di tangan semua umat Islam.

Pemahaman di atas didukung oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Demikian pula pada Pasal 6 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Bagian Ketiga tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat Pasal 8 dikatakan bahwa "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan." Pasal 9 berbunyi : "Masyarakat berkewajiban

memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”

Sudah cukup kiranya bagi umat Islam untuk segera bangun dari tidur panjangnya, bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan ide dasar pengembangan pendidikan yang berkualitas, terlebih lagi dengan adanya undang-undang tersebut. Manusia dimanjakan oleh dunia pendidikan, potensinya dikembangkan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Bagi umat Islam, tidak ada kata berhenti dari mencari ilmu dan mengembangkan pendidikan, karena sampai ke liang lahat sekalipun, orang-orang yang hidup membacakan doa-doa sebagai pertanda pendidikan tidak pernah berhenti. Semua unsur kehidupan adalah substansi dari pendidikan bagi jiwa manusia.

Pendidikan bagi manusia adalah pengembangan kecerdasan yang paling mendasar, yaitu:

- a. kecerdasan intelegensi, artinya kecerdasan rasio, akal dan strategi berpikir yang logis, sistematis dan dialektis;
- b. kecerdasan emosional, artinya memiliki kepekaan intuitif, sabar dan penuh perhitungan dalam menghadapi permasalahan hidup;
- c. kecerdasan spiritual, artinya senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah, memahami Zat Allah dengan argument yang rasional, filosofis, teleologis, moral dan kosmologis.

Kesimpulan

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan

berakar dari adanya hukum alamiah kemanusiaan. Bahwa manusia makhluk yang berkembang dan tumbuh. Perkembangan manusia tidak dapat dihentikan oleh kekuatan apapun. Secara fisik maupun psikis perkembangan manusia didorong oleh adanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan.

Pendidikan dikembangkan dengan mengacu kepada kebutuhan manusia. Kebutuhan yang paling fundamental dari manusia adalah proses mengaktualisasi dirinya, yang sumbernya berasal dari kebutuhan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang perlu terus menerus dikembangkan adalah pendidikan yang merupakan respons terhadap kebutuhan jasmani dan ruhani manusia. Semoga![]

Daftar Pustaka

- Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, Cet. 11, Interaksara, Batam, tanpa tahun.
- Syaiful Bahri Djamarah, Drs. *Psikologi Belajar*. Cet. I. Rineka Cipta. Jakarta, 2002.
- Nigel C. Benson dan Simon Grove, *Mengenal Psikologi For Beginners*, Cet. I, Mizan, Bandung
- Zuhairini, Drs. dkk., *Filsafat Pendidikan*, Cet. III. Bina Cipta, Surabaya 2000.